

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir semua aspek kehidupan manusia di mana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia, di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan agar tidak kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi. Salah satunya adalah peningkatan kualitas pendidikan.

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan di arahkan pada pembentukan kepribadian unggul, dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan.¹

Pendidikan bertujuan mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologis dan psikofisik) manusia ke arah yang lebih baik, sebab hanya dengan perkembangan yang baik itu sejalan dengan tujuan hidup manusia dapat tercapai. Dengan kata lain, jika dirumuskan secara khas tujuan yang akan atau ingin dicapai oleh pendidikan adalah perkembangan manusia yang baik. Ukuran baik atau tidaknya perkembangan manusia itu dilihat dari norma yang ada. Dengan demikian pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu aktifitas (proses) yang sistematis dan terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen bersifat utuh, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang lain yang harus dikembangkan berdasarkan pada asas-asas pembelajaran. Seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip

¹ Dedi Mulyana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

pembelajaran, sekaligus mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran.²

Teaching and learning process atau sering disebut proses pembelajaran merupakan kegiatan inti pendidikan. Proses pembelajaran juga merupakan tugas utama seorang pendidik atau guru. Proses pembelajaran di kelas pada hakikatnya merupakan kegiatan edukatif yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa, yang meliputi kemampuan intelektual (*cognitive*), kemampuan sikap dan watak (*affective*) serta kemampuan keterampilan (*Psycomotor*). Namun masih banyak guru yang tidak memahami betul target pencapaian proses pembelajaran. Hal ini bisa saja terjadi, karena guru kurang banyak mengakses perkembangan-perkembangan keilmuan maupun metodologi pembelajaran yang terbaru dalam dunia pendidikan. Eksistensi guru yang belum bisa mengakses informasi dan inovasi pendidikan kontemporer ini memerlukan bimbingan dan pelayanan dari supervisor. Pelayanan yang dilakukan supervisor inilah yang kemudian disebut dengan supervisi klinis yang bertujuan untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif.

Supervisi dilakukan oleh supervisor kepada para guru agar para guru mampu memperbaiki dan meningkatkan cara-cara mengajar. Dalam perkembangannya, supervisi pendidikan mempunyai ragam kajian, khususnya setelah para ahli melakukan banyak penelitian tentang perilaku supervisi, baik perilaku supervisor maupun perilaku yang disupervisi. Umumnya para supervisor mempunyai kecenderungan untuk menerapkan supervisi klinis, guru yang disupervisi juga cenderung lebih suka diarahkan dan tidak otoriter. Kecenderungan ini bukan tanpa sebab, karena supervisor maupun guru sama-sama menginginkan solusi agar tercapainya perbaikan pengajaran dalam pendidikan. Kadang-kadang supervisor nampak memaksakan supervisi dengan pendekatan atau teknik tertentu yang kurang sesuai dengan keadaan guru. Para guru kadang-kadang juga sangat tidak senang disupervisi, karena dianggap mengganggu dan sebagainya. Pelaksanaan supervisi kepala sekolah ini tidak bisa berjalan dengan efektif karena kurangnya kesadaran guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya guru merasa bahwa mengajarnya sudah mencapai tujuan pendidikan padahal sebenarnya dari tahun ketahun proses pembelajaran selalu mengalami perubahan yang lebih signifikan. Kurangnya kesadaran guru menjadikan kepala sekolah kurang efektif dalam melaksanakan tugas sebagai supervisor.

Pengaruh supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor dalam memenuhi kualitas kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam yang mana diharapkan guru mampu mendorong siswa berpikir dan memberdayakan diri untuk menemukan kreatifitas mereka sendiri;

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 242

memandu siswa berhasil belajar melalui eksplorasi proses pemecahan masalah secara kreatif dan kritis; membantu siswa bergulat dengan ide-ide dan informasi yang mereka butuhkan untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri; memberikan umpan balik baik secara teratur, konstruktif, dan obyektif untuk siswa.³ Namun kenyataannya beberapa sekolah lembaga pendidika dalam penerapan proses supervisi klinis hanya dijadikan sebagai penemuan teori dalam pendidikan belum adanya kesadaran dalam mempraktikan secara luas dan mendalam mengenai supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala madrasah sehingga kompetensi pedagogi yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Dalam hal ini mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran kisah masa lampau yang seharusnya dapat diyakini kisahnya oleh peserta didik dan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan. Namun sebaliknya di MAN 1 Kudus dalam praktiknya menjadi pelajaran yang membosankan karena guru yang kurang kreatif dan mengembangkan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Peran inilah kepala madrasah sebagai supervisor sangat penting sehingga kinerja guru meningkat yang berdampak pada kompetensi pedagogi.

Pedagogi tidak hanya berkuat pada ilmu dan seni mengajar, melainkan ada hubungannya dengan pembentukan generasi baru, yaitu pengaruh pendidikan sebagai sistem yang bermuara pada pengembangan individu atau peserta didik. Pedagogi (kata benda) juga bermakna ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran. Kata sifat untuk istilah pedagogi adalah pedagogis. Pedagogis bermakna bersifat pedagogi atau bersifat mendidik. Makna lebih luas dari pedagogis adalah sadar terhadap arah tujuan dan ciri dasar dari proses pedagogi.⁴

Kepala madrasah adalah seorang manajer dalam lembaga pendidikan. Baik buruknya lembaga atau maju mundurnya proses pendidikan yang ada di lembaga, baik secara langsung maupun tidak merupakan tanggung jawab kepala madrasah. MAN 1 Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama Kudus yang sampai sekarang ini telah terbukti menjadi lembaga pendidikan yang banyak diminati. Terbukti sekarang dengan adanya penerimaan peserta didik unggul program *tahfizd* al-Qur'an dan program riset dan inovasi, di mana program-program tersebut mampu menjadi daya tarik tersendiri untuk memenuhi keberhasilan para peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu

³ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 19

⁴ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat.

Terlepas dari semua keberhasilan tersebut tak dipungkiri jika di lapangan kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus perlu diadakannya supervisi klinis oleh kepala madrasah. Hal inilah patut kiranya untuk diadakan penelitian lebih dalam, khususnya yang berkaitan dengan supervisi kepala madrasah dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus Tahun 2018/2019”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini, secara rinci difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

“Analisis Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus Tahun 2018/2019”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah terhadap kompetensi pedagogi guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam setelah dilakukan supervisi klinis di MAN 1 Kudus?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah terhadap kompetensi pedagogi guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah terhadap kompetensi pedagogi guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus.
2. Mengetahui peningkatan kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam setelah dilakukan supervisi klinis di MAN 1 Kudus.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah terhadap kompetensi pedagogi guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan memperluas wacana pendidikan agama Islam serta dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan objek penelitian.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Peneliti

Sebagai wujud rasa tanggung jawab dalam berpartisipasi terhadap perkembangan pendidikan, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berwawasan luas, profesional serta kompeten dalam hal “analisis pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus” Sehingga Dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.

- b. Lembaga pendidikan

Dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah. Dapat memberi sumbangan pemikiran dalam mengenai “analisis pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus” sehingga Dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan.